

---

**KEMAMPUAN RIAS PENGANTIN BALI PAYAS MADYA GAYA BADUNG  
KELAS XII B TATA KECANTIKAN SMK NEGERI 3 DENPASAR TAHUN  
PELAJARAN 2018/2019**

**Gusti Ayu Made Puspawati**

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Bali

Email: [ayu.puspa070171@gmail.com](mailto:ayu.puspa070171@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the ability of Balinese bridal makeup for Badung style in the Badung class XII B Beauty Design at SMK Negeri 3 Denpasar. In this research, a set of methods is used: (1) the method of determining the research subject, (2) the approach of the research subject, (3) the method of collecting data, and (4) the method of processing data. The method used in processing this data is a descriptive statistical method. The data needed is quantitative data about the ability of Balinese bridal makeup in Badung style, then the method used to collect data is the test method. The subjects of the study were students of class XII B Beauty Design at SMK Negeri 3 Denpasar in 2018/2019 academic year. The aspects assessed in applying Badung Payas Madung Style are makeup, flower installation, and clothing. The steps that must be taken in processing this research data are, (1) determining the ideal maximum score (SMI), (2) making conversion guidelines, (3) determining the predicate criteria, and (4) finding the average value. Based on the presentation of research results the average score obtained based on the calculation is 82.92, this score is already in the form of a standard score. In accordance with the predicate criteria, the bridal makeup ability of Bali Payas Madung Badung Style class XII B Beauty Arrangement at SMK Negeri 3 Denpasar.*

**Keywords:** *Balinese bridal makeup, middle payas, beauty procedures*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan rias pengantin Bali payas madya gaya Badung kelas XII B Tata Kecantikan SMK Negeri 3 Denpasar. Dalam penelitian ini digunakan seperangkat metode : (1) Metode penentuan subjek Penelitian, (2) Metode pendekatan subjek penelitian, (3) Metode pengumpulan data, dan (4) Metode pengolahan data. Metode yang dipakai dalam pengolahan data ini adalah metode statistik deskriptif. Data yang diperlukan adalah data kuantitatif tentang kemampuan rias pengantin Bali payas madya gaya Badung, maka metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode tes. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII B Tata Kecantikan SMK Negeri 3 Denpasar tahun pelajaran 2018/2019. Aspek yang dinilai dalam merias Payas Madya Gaya Badung adalah merias, pemasangan bunga, dan busana. Langkah yang harus ditempuh dalam pengolahan data penelitian ini adalah, (1) menentukan skor maksimal ideal (SMI), (2) membuat pedoman konversi, (3) menentukan kriteria predikat, dan (4) mencari nilai rata rata. Berdasarkan penyajian hasil penelitian rata-rata skor yang diperoleh berdasarkan perhitungan adalah 82,92, skor ini sudah dalam bentuk skor standar. Sesuai dengan kriteria predikat, Dengan demikian kemampuan rias pengantin Bali Payas Madya Gaya Badung kelas XII B Tata Kecantikan SMK Negeri 3 Denpasar.

**Kata Kunci :** rias pengantin Bali, payas madya, tata kecantikan

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fenomena fundamental atau azasi dalam kehidupan manusia. Kita dapat mengatakan, bahwa dimana ada kehidupan manusia, disitu pasti ada pendidikan (Driyarkara, 1980 :32). Secara awam diketahui bahwa kegiatan mendidik merupakan salah satu kegiatan yang telah berlangsung berabad-abad lamanya di masyarakat. Bahkan kegiatan mendidik ini diyakini telah berlangsung sejak manusia ada dalam rangka mengenal diri sendiri dan lingkungannya demi memajukan peradaban. Keberadaan pendidikan merupakan khas yang hanya ada pada dunia manusia dan sepenuhnya ditentukan oleh manusia, tanpa manusia pendidikan tidak pernah ada, *human life is just the matter of education* (Arif, 2009 : 1).

Pendidikan pada hakikatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Istilah mendidik menunjukkan usaha yang lebih ditujukan pada pengembangan budi pekerti, hati nurani, semangat, kecintaan, rasa kesusilaan ketaqwaan dan lain-lainnya. Istilah mengajar berarti memberi pelajaran tentang berbagai ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan intelektual manusia. Sedangkan melatih merupakan suatu usaha yang memberi sejumlah

keterampilan tertentu, yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga akan terjadi suatu pembiasaan dalam bertindak (Arif, 2009 : 57).

Para Ilmuan sosial pada umumnya berpendapat bahwa kebudayaan dengan segala sistemnya pada hakikatnya bersifat dinamis. Gerak dinamika kebudayaan berproses sesuai dengan dinamika manusia dan masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan, demikian juga kebudayaan masyarakat Bali masa kini. Kebudayaan Bali telah tumbuh dan berkembang melalui suatu perjalanan sejarah yang cukup panjang, melewati beberapa zaman dari zaman prasejarah berlanjut sampai dengan tercapainya integrasi dalam kerangka sistem kebudayaan Nasional dan zaman modern. Secara khusus fenomena yang mempunyai arti yang sangat dalam bagi eksestensi dan perkembangan lanjut kebudayaan Bali adalah terjalannya kebudayaan Bali dengan agama Hindu sejak permulaan tarik masehi yang kemudian menumbuhkan vitalitas dan kreativitas budaya dikalangan masyarakat Bali, (Winantara, 1994 : 1).

Menurut Nico L. Kana mengemukakan pendapat bahwa kebudayaan adalah makna yang hidup dalam suatu komunitas tentang dunianya. Oleh karena itu kebudayaan senantiasa

bersifat simbolik, isinya hanya dapat dikenal lewat interpretasi atau konsepsi para pendukungnya terhadap dunianya. Dunia itu mencakup perbuatan atau perilaku, relasi sosial diantara sesamanya, peristiwa-peristiwa yang terjadi alam sekitarnya, kekuatan gaib, dan sebagainya. Dengan demikian jelaslah bahwa kebudayaan adalah cara orang menata dunianya: hubungan dengan dunia itu bukanlah hubungan kausal (sebab yang mengakibatkan) yang mekanistik sifatnya, melainkan relasi pemberian arti, relasi maknawi (Depdikbud, 1998 : 48).

Mengenai struktur kebudayaan, dari sudut pandangan makro kebudayaan Bali merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Secara mikro kebudayaan Bali terdiri atas berbagai variasi namun ragam variasi tersebut tetap merupakan satu kesatuan budaya yang dikokohkan oleh adanya kesatuan bahasa dan agama. Secara esensial, struktur dalam kebudayaan Bali dibangun oleh konfigurasi budaya ekspresif (dominannya nilai solidaritas, estetis dan religius). Dinamika kebudayaan telah menghadapi kebudayaan progresif (dominannya nilai ekonomi dan iptek). Kebudayaan Bali serta fungsinya dipelihara dan dimantapkan melalui dukungan dari sistem sosial masyarakat Bali yang berintikan lembaga-lembaga

tradisional seperti; Desa Adat, Banjar, Subak, dan berbagai jenis Sekaa.

Kehidupan masyarakat Bali sebagai basisnya agama Hindu selalu diwarnai kehidupan pelaksanaan upacara, baik upacara adat maupun keagamaan. Sebagai contoh pelaksanaan upacara adat seperti dalam melaksanakan upacara perkawinan (*pawiwahan*) dan pelaksanaan upacara keagamaan, seperti pelaksanaan upacara piodalan di Pura, Merajan, atau Sanggah. Pelaksanaan kegiatan agama Hindu dan adat di Bali tidak bisa dipisahkan, karena dalam pelaksanaannya di masyarakat selalu berkaitan dengan adat setempat. Pelaksanaan upacara itu di masing-masing daerah (Kabupaten) yang ada di Bali berbeda, namun tetap memiliki nilai-nilai budaya dan makna bersifat universal atau disepakati bersama. Berkaitan dengan itu, membawa akibat, baik adat istiadat hukum adat maupun kebudayaan Bali mempunyai ciri khas tersendiri yang tidak terdapat dalam kebudayaan daerah lain.

Masyarakat (suku) Bali memiliki adat perkawinan (*pawiwahan*) yang berbeda dengan masyarakat daerah lain di Indonesia, karena mempunyai ciri-ciri khas tersendiri. Arnati menyebutkan (2002) bahwa masyarakat Bali dikenal dengan (1) perkawinan (*pawiwahan alit/nista*). Dalam perkawinan

(*pawiwahan*) *Alit upakara* yang dipakai sangat sederhana. Walaupun sederhana namun tidak mengurangi unsur-unsur inti atau penting yang ada dalam *upakara* tersebut. Bentuk upacara ini dilakukan oleh masyarakat untuk menghemat biaya dan waktu., (2) perkawinan (*pawiwahan*) *madya*. Perkawinan ini setingkat lebih besar pelaksanaan *upakaranya* dari perkawinan (*pawiwahan*) *alit*. Perkawinan (*pawiwahan*) *madya* ini bisa dilakukan oleh keempat sistem warna kasta masyarakat dan yang penting adalah kesiapan dan kesanggupan untuk melaksanakan upacara tersebut. Pelaksanaan upacara ini pula tidak mengurangi unsur-unsur inti atau penting isi *upakara*., (3) perkawinan (*pawiwahan*) utama (agung). Pada zaman dahulu (zaman kerajaan) perkawinan (*pawiwahan*) Utama/Agung hanya bisa dilaksanakan oleh orang-orang yang memiliki warna/kasta (*brahmana, ksatria, waysia*). Jenis tingkat *pawiwahan* inipun dilakukan oleh masyarakat antar warna/kasta setingkat. Namun sekarang, setelah perkembangan zaman jenis *pawiwahan* ini bisa dilakukan oleh semua lapisan/jenis warna atau wangsa yang ada dalam masyarakat etnis Bali, asal mereka siap dan mampu melaksanakannya. Pelaksanaan pada

perkawinan (*pawiwahan*) Utama/Agung ini tetap mengutamakan unsur-unsur inti atau penting isi *upakara*, walaupun terdapat banyak variasi/jenis *upakara* yang dipakai (Arnati, 2002 : 31).

Perkawinan (*pawiwahan*) merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah kehidupan hampir setiap orang. Peristiwa perkawinan selalu diwarnai dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai budaya luhur yang diwariskan leluhur dan menjadi milik bangsa Indonesia. Setiap daerah mempunyai tatanan, busana dan upacara yang berbeda satu sama lain. Masing-masing memiliki keagungan, keunikan dan keindahannya sendiri. Demikian pula pada upacara perkawinan (*pawiwahan*) adat di Bali tata rias dan busana sangat dibutuhkan. Tata rias dan busana merupakan salah satu cabang seni peninggalan leluhur kita yang sangat adiluhung dan tinggi nilainya (Arnati, 2002 : 35).

Sebagai upaya untuk melestarikan budaya warisan leluhur tersebut, maka peneliti tertarik untuk menggali dan menyajikan dalam bentuk penelitian. Seni budaya warisan leluhur yang menarik peneliti untuk diteliti adalah tata rias dan busana pengantin Gaya Badung. Bentuk tata rias dan busana pengantin Gaya Badung menunjukkan perkembangan yang memperlihatkan

kekhasannya, yaitu bentuk yang muncul karena terkait oleh fungsi dan makna yang saling mendukung. Tata rias dan busana pengantin Gaya Badung ini seakan menjadi icon busana adat pengantin Bali, bahkan dikenal secara luas hingga ke mancanegara dan sampai saat ini dibakukan sebagai busana pengantin untuk ujian nasional. Pembakuan ini diperlukan untuk memudahkan pembuatan kriteria dan pelaksanaan seleksi. Tata rias dan busana pengantin Gaya Badung ada dua yaitu, Payas Agung dan Payas Madya.

Payas Agung Badung atau juga dikenal sebagai Payas Agung Denpasar ini merupakan bentuk payas (busana) tingkatan paling utama atau tertinggi dalam strata sosial semasa kerajaan Badung berdiri. Dahulu rias dan busana ini penggunaannya sangat terbatas, hanya diperuntukkan bagi keluarga kerajaan selama berlangsungnya prosesi upacara-upacara adat dalam perjalanan kehidupan manusia sesuai tradisi Bali, sebutlah seperti upacara memasuki usia remaja atau Munggah Deha, upacara potong gigi, serta prosesi pernikahan kalangan keluarga Kerajaan Badung. Zaman sekarang penggunaan jenis busana ini sudah sangat fleksibel, siapapun boleh menggunakan jenis busana yang digunakan asalkan secara ekonomi mereka mampu membeli atau

menyewanya. Seseorang dan keturunan orang kebanyakan (*jaba*) bisa saja menggunakan Payas Agung pada saat perkawinannya jika secara ekonomi ia mampu. Demikian juga orang dari keturunan triwangsa yang tadinya berhak menggunakan payas utamaning utama, kalau ekonominya terbatas tentu akan memilih payas madya atau menggunakan payas nista (Mertami, 2003 : 40). Perbedaan tata rias dan busana pengantin Payas Agung dan Payas Madya terletak pada pemasangan bunga dan busana. Pada Payas Madya, bungan cempaka putih dan kuning dipasang di bagian depan. Payas Madya tidak menggunakan petitis. Untuk busana hampir mirip dengan Payas Agung, tetapi untuk kainnya diganti menggunakan songket. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang penelitian diatas, maka menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan rias pengantin Bali payas madya gaya Badung kelas XII B Tata Kecantikan SMK Negeri 3 Denpasar tahun pelajaran 2018 / 2019.

Teori sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Hal ini digunakan sebagai landasan berpijak di dalam menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan mendapatkan hasil yang diinginkan. Di dalam penelitian ini digunakan beberapa teori, yaitu: (1)

pengertian tata rias, (2) jenis-jenis tata rias, (3) pengertian tata rias pengantin Bali payas madya, (4) gaya Badung, (5) struktur tata rias payas madya gaya Badung, (6) struktur tata busana payas madya gaya Badung.

## **METODE PENELITIAN**

Istilah metode sering dihubungkan dengan istilah pendekatan, strategi dan teknik, yaitu berupa cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang ditetapkan. Pilihan strategi menentukan metode yang digunakan atau sebaliknya pilihan metode akan menentukan karakteristik pengembangan strategi yang semula ditentukan. Penggunaan metode, juga menentukan teknik penelitian, dalam pengumpulan data maupun analisis data. Menyadari akan pentingnya peranan dari suatu metode dalam melakukan kegiatan ilmiah, maka di dalam penelitian ini digunakan seperangkat metode : (1) Metode penentuan subjek Penelitian, (2) Metode pendekatan subjek penelitian, (3) Metode pengumpulan data, dan (4) Metode pengolahan data. Secara rinci metode-metode tersebut diuraikan sebagai berikut.

Dalam penentuan subjek penelitian dapat dibedakan menjadi 2 yaitu: (1) populasi penelitian, (2) sampel

penelitian. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII B Tata Kecantikan SMK Negeri 3 Denpasar tahun pelajaran 2018/2019. Mengingat jumlah populasi dalam penelitian ini 25 (dua puluh lima) orang siswa sehingga memungkinkan untuk diteliti seluruh populasi penelitian, dengan demikian metode yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah metode populasi studi (*sample total*), yang dimaksud adalah keseluruhan individu dalam populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian. Nama-nama siswa yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Metode pendekatan subyek penelitian adalah metode yang digunakan untuk mengadakan pendekatan pada subjek penelitian sesuai dengan langkah-langkah penelitian setelah subjek ditentukan selanjutnya dilakukan terhadap subjek penelitian. Terkait dengan hal penelitian gejala yang dimaksud adalah “Siswa yang mengikuti kegiatan pelajaran tata rias siswa kelas XII B Tata Kecantikan SMK Negeri 3 Denpasar tahun pelajaran 2018/2019. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dalam penelitian ini digunakan metode empiris, yaitu salah satu cara pendekatan dimana gejala yang akan diselidiki telah ada secara wajar. Gejala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa dalam

merias pengantin Bali payas madya gaya Badung yang sudah dimiliki oleh siswa karena sudah diajarkan.

Metode pengumpulan data adalah metode yang digunakan sebagai alat untuk mencari atau mengumpulkan data. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan yaitu, data kemampuan rias pengantin Bali Payas Madya gaya Badung oleh Siswa kelas XII B Tata Kecantikan SMK Negeri 3 Denpasar pada kegiatan Pelajaran Tata Rias Pengantin tahun pelajaran 2018/2019. Data yang diperlukan adalah data kuantitatif tentang kemampuan rias pengantin Bali payas madya gaya Badung, maka metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode tes.

Interumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Penyusun instrumen yang dimaksud adalah penyusun instrumen tes. Adapun aspek-aspek yang akan dinilai didalam merias adalah teknik merias, teknik pemasangan bunga, dan teknik busana. Karena tes ini berbentuk tindakan maka perlu diadakan uji coba tes. Tes. Metode yang dipakai dalam pengolahan data ini adalah metode statistik deskriptif. Metode analisis

statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pengolahan data penelitian ini adalah, (1) menentukan skor maksimal ideal (SMI), (2) membuat pedoman konversi, (3) menentukan kriteria predikat, dan (4) mencari nilai rata rata.

#### **PENYAJIAN HASIL PENELITIAN**

Aspek yang dinilai dalam merias Payas Madya Gaya Badung adalah merias, pemasangan bunga, dan busana. Untuk lebih jelasnya, data kemampuan siswa dalam merias pengantin Bali payas madya gaya Badung dapat dilihat pada tabel berikut ini. Dari hasil analisis data tes Kemampuan Rias Pengantin Bali Payas Madya Gaya Badung Kelas XII B Tata Kecantikan SMK Negeri 3 Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019, dapat diketahui bahwa yang memperoleh nilai (skor mentah) 45 sebanyak 1 orang, 50 sebanyak 6 orang, 55 sebanyak 9 orang, 60 sebanyak 6 orang, dan nilai 65 sebanyak 3 orang. Untuk memperjelas data yang diperoleh maka data tersebut di analisis. Di dalam penelitian ini, yaitu Kemampuan Rias Pengantin Bali Payas

Madya Gaya Badung Kelas XII B Tata Kecantikan SMK Negeri 3 Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019, analisis data dilakukan dengan mengkonversikan skor mentah menjadi skor standar dengan norma absolut skala seratus (100). Skor Mentah Menjadi Skor Standar Kemampuan Rias Pengantin Bali Payas Madya Gaya Badung Kelas XII B Tata Kecantikan SMK Negeri 3 Denpasar Tahun Pelajaran 2018 / 2019 dengan jumlah skor semua 2.073 dari 25 peserta

Berdasarkan perhitungan dapat disimpulkan bahwa Kemampuan Rias Pengantin Bali Payas Madya Gaya Badung Kelas XII B Tata Kecantikan SMK Negeri 3 Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019 adalah 82,92. Apabila skor standar ini di konversikan dengan predikat secara kualitatif, maka kemampuan siswa dapat dikatakan baik, yaitu dengan jumlah siswa 25 orang siswa, dari 25 orang siswa tersebut ternyata yang memperoleh kategori baik sekali sebanyak 2 orang atau persentasenya 8,00 %, siswa dengan kategori baik sebanyak 19 orang atau persentasenya 76,00 %, siswa dengan kategori cukup sebanyak 4 orang atau persentasenya 16,00 %.

## **PEMBAHASAN**

Secara teoritis, ada dua faktor utama yang mempengaruhi kemampuan

siswa, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu keadaan dalam diri individu atau siswa yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang terjadi dalam individu atau siswa yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang terjadi dalam individu. Selain bakat, minat, dan motivasi juga sangat mendukung kemampuan siswa. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi suasana interaksi di dalam keluarga dan selanjutnya akan mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa. Selain itu faktor fisik yang kuat akan cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik apabila dikaitkan dengan belajar tata rias.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 3 Denpasar tahun pelajaran 2018/ 2019 dapat diuraikan bahwa skor rata-rata yang

dicapai oleh kelas XII B Tata Kecantikan di SMK Negeri 3 Denpasar dalam merias pengantin Bali Payas Madya Gaya Badung adalah 82,92. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa merias pengantin Bali Payas Madya Gaya Badung berkategori baik. Pencapaian hasil ini didukung oleh beberapa hal diantaranya memiliki banyak strategi dalam melakukan teknik merias pengantin Bali Payas Madya Gaya Badung. Banyak digunakan dalam metode merias pengantin Bali Payas Madya Gaya Badung seperti, ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam hal merias pengantin Bali Payas Madya Gaya Badung.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penyajian hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Rata-rata skor yang diperoleh berdasarkan perhitungan di atas adalah 82,92, skor ini sudah dalam bentuk skor standar. Sesuai dengan kriteria predikat, skor 82,92 berada pada rentangan 71 – 85 dengan kualifikasi baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan rias pengantin Bali Payas Madya Gaya Badung kelas XII B Tata Kecantikan SMK Negeri 3 Denpasar

tahun pelajaran 2018/2019 tergolong baik.

## **SARAN**

Dilihat dari kemampuan rias pengantin Bali Payas Madya Gaya Badung kelas XII B Tata Kecantikan SMK Negeri 3 Denpasar tahun pelajaran 2018/2019 dikategorikan baik. Untuk itu para guru hendaknya memberikan pengajaran dan bimbingan yang lebih baik lagi terhadap tata rias Bali. Diharapkan siswa dengan mudah memahami setiap pelajaran, maka diperlukan praktik tata rias Bali untuk sebagai pelestarian budaya Bali. Untuk membantu pertumbuhan bakat dan minat siswa dalam belajar tata rias, maka diperlukan bagi pihak sekolah, orang tua, dan pemerintah untuk menyediakan berbagai fasilitas belajar yang memadai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arif, Rohman. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : CV. Aswaja Pressindo
- Arnati. 2002. *Pawiwahan*. Adat Bali. Denpasar: CV. Nira Surya Raditya
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1981. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Koentjaraningrat, red), Jambatan, Jakarta.
- Darmaprawira, Sulasmi. W.A. 2001. *Warna Teori Dan Kreativitas Penggunaannya*. Badung. ITB

- Darsana, Ketut.dkk. 2004. *Kajian Tata Busana Adat Bali Age dan Aktualisasinya dalam Tata Busana Tari Bali pada Tugas Akhir Karya Seni Tari Mahasiswa ISI Denpasar Tahun Ajaran 2004- 2005*. Laporan Penelitian. LP2M Institut Seni Indonesia Denpasar
- Dharmika. Ida Bagus. 1988. *Arti Lambang Dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Bali*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Didik, Nini Thowok. 2012. *Stage Make-Up*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Dinas Kebudayaan Bali. 1994. *Tata Busana Adat Bali*. Denpasar: Propinsi Daerah Tingkat I Bali
- Driyarkara, 1980. Driyakarya tentang pendidikan. Yogyakarta: Kanisius
- Gunartha, I Wayan. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. FPBS IKIP PGRI Bali: Denpasar.
- Inspirasi Pengantin Bali, 2009. *Mahligai. Majalah*, Edisi Ke-3.
- Moeliono. 1983. *Kamus Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka: Jakarta.
- Nurkencana, Wayan dan PPN Sunartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ny. M. Mertami. 2003. *Tata Rias Pengantin Bali*. Denpasar : Upada Sastra. Perpustakaan Nasional
- Pira Erawati, Ni Made. 2015. *Karakter Tokoh Matah Gede Dalam Dramatari Calonarang Gases Bali*. Denpasar : Program Pascasarjana. Institut Seni Indonesia (Tesis)
- Poerwardarminta. WJS. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sanyoto, Sudirman Eddi. 2005. *Dasar-Dasar Tata Rupa Dan Desain*. Yogyakarta : Arsi Bumi Hitaram
- Sariana, I Nyoman.2011. *Tata Rias Dan Busana Pengantin Gaya Badung*. Denpasar : Universitas Hindu Indonesia (Tesis)
- Subagyo, Joko. 1991. *Metode Penelitian Suatu Metode dan Praktek*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Sudarsana, I.B. Putu.2005. *Ajaran Agama Hindu “Makna Upacara Perkawinan Hindu”*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya Percetakan Mandara Sastra
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Sugama.I Wayan. 2015. *Tokoh Dadong Rerod Dalam Pertunjukan Bondres Salju Group Lakon Jayaprana Layonsari*. Denpasar : Institut Seni Indonesia (Tesis)
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.